

**VOKAL BARAZANJI DALAM UPACARA PERNIKAHAN  
DI KELURAHAN KATANGKA KABUPATEN GOWA SULAWESI  
SELATAN**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH  
Program Studi S-1 Etnomusikologi**



Oleh:

**Rama**  
1410546015

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

**VOKAL BARAZANJI DALAM UPACARA PERNIKAHAN  
DI KELURAHAN KATANGKA KABUPATEN GOWA  
SULAWESI SELATAN**

Rama  
Jurusan Etnomusikologi FSPISI Yogyakarta  
Email: rama.kumbara08@gmail.com  
Dosen Pembimbing, Dosen Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

**Absrack**

*Barazanji* adalah syair-syair yang berisikan tentang puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. *Barazanji* dalam upacara pernikahan menggabungkan dua unsur seni, yaitu musik vokal dan sastra. Syair yang digunakan dalam *barazanji* di Kabupaten Gowa merupakan campuran antara Bahasa Arab dan Makassar. Seni suara dalam budaya Islam, sangat dipengaruhi oleh ajaran yang terdapat dalam agama Islam, seperti ajaran *tawhid* yang mengajarkan bahwa Allah tidak boleh disamakan dengan benda-benda atau makhluk, maka dia tidak boleh diasosiasikan dengan bunyi. Sifat-sifat yang mempengaruhi karakteristik seni suara dalam budaya Islam adalah, ajaran *tawhid*, Alqur'an, serta berbagai aspek sosiologis lainnya.

Kata kunci : *barazanji*, seni suara, pernikahan, upacara.

**Abstract**

*Barazanji* is poetry which contains praise to the prophet Muhammad SAW. *Barazanji* in a wedding ceremony of two arts, namely vocal and literary music. A poem used in *barazanji* gowa district, is a mixture of Arabic and Makassar languages. The art of sound in Islamic culture, is strongly influenced by the teachings contained in Islamic religious teachings, such as the teachings of *tawhid* that teach that Allah should not be equated with things or creatures, then he should not be associated with sound. The characteristics that influence the characteristics of sound art in Islamic culture are , the teaching of *tawhid*, Al-qur'an, and various other sociological aspects.

Keywords : *barazanji*, sound art, marriage, ceremony.

## I

Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi-Selatan, ibu kota kabupaten ini terletak di kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak ± 652.941 jiwa.<sup>1</sup> Mayoritas penduduk yang mendiami wilayah ini adalah suku Makassar, namun juga terdapat suku-suku lain seperti suku Bugis, Mandar, Toraja dan Jawa, dengan bahasa lokal yang digunakan adalah Bahasa Makassar.

Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan, namun pada penelitian ini lebih fokus pada Kecamatan Somba Opu di Kelurahan Katangka. Dalam Kelurahan Katangka, terdapat dua perkampungan, yaitu Pa'banggiang dan Ko'bang yang menjadi lokasi penelitian.

Seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia yang memiliki kesenian yang beraneka ragam, Kabupaten Gowa sendiri memiliki berbagai kesenian yang masih dijalankan sampai saat ini, seperti *gandrang* (gendang), *pakacaping* (kecapi), *sinrilik* (seni bertutur) dan *barazanji* (sholawatan). Diantara beragam kesenian itu, penelitian ini akan membahas kesenian *barazanji* yang ada di Kabupaten Gowa dalam upacara pernikahan.

*Barazanji* juga terdapat di beberapa tempat di Indonesia, seperti Jawa dan Sumatra, namun bukan berarti tiap daerah memahami dan menjalankan *barazanji* dengan cara yang sama. Di Provinsi Sulawesi Selatan *barazanji* dilakukan dalam berbagai perayaan seperti kelahiran anak, khitanan, perkawinan, naik haji, perayaan maulid dan sebagainya. Vokal *barazanji* yang terdapat di Sulawesi Selatan, mengalami perbedaan dari segi musikal yang terdapat, dalam suku Bugis, suku Mandar, dan suku Makassar, dari segi bahasa dan kebudayaan ketiga suku tersebut memang berbeda. Meskipun demikian secara penyajian, vokal *barazanji* yang dilakukan dalam berbagai acara tersebut dilakukan dengan cara yang sama.

*Barazanji* adalah syair-syair yang berisikan tentang puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, syair yang digunakan dalam *barazanji* di Kabupaten Gowa merupakan campuran antara Bahasa Arab dan Makassar. Percampuran yang terjadi dalam tradisi *barazanji* juga terlihat dengan adanya beberapa sesajen yang diadakan dalam prosesi *barazanji* tersebut, seperti *ka'do'* *minyayak* (nasi), *bayao* (telur), *janganng* (ayam), *unti* (pisang), *pa'dupang* (dupa), *je'ne* (air).

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kondisi Geografis*, <https://gowakab.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab1>

*Barazanji* bukan sesuatu yang wajib dilakukan oleh umat Islam atau sebuah ritual yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan adat di Kabupaten Gowa. *Barazanji* hanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang diberikan dan sebagai harapan dan doa agar diberikan kelancaran dalam acara tersebut.

Dalam perayaan upacara adat Makassar, vokal *barazanji* hanya dilakukan oleh kaum pria dengan posisi melingkar atau persegi yang saling menghadap kedalam, sedangkan kaum wanita menyiapkan makanan di dapur. Tidak ada jumlah pasti orang yang melakukan *barazanji*, biasanya disesuaikan dengan rumah yang punya hajatan, karena ini menyangkut kapasitas daya tampung.

Dalam upacara pernikahan, *barazanji* dilakukan pada saat *a'korongtigi*(malam pacar), yaitu prosesi pemberian do'a restu sanak keluarga kepada calon pengantin, dengan memberikan daun pacar di telapak tangan calon pengantin. Prosesi *a'korongtigi*(malam pacar)dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan vokal *barazanji*. Di saat vokal *barazanji* dinyanyikan,maka pihak keluarga pengantin yang dituakan bergantian memberikan doa restu kepada calon pengantin.

*Barazanji* dimulai dengan salah satu *pabarazanji*(pelaku) memerintahkan semua orang untuk mendengarkan *barzanji* secara hikmat, biasanya dilakukan oleh imam kampung. Setelah itu kitab Al-barzanji diletakkan di atas bantal kemudian dibaca secara bergiliran oleh *pabarzanji*(pelaku). Diletakkannya kitab tersebut di atas bantal, sebagai simbol penghargaan/penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kepada penulis syair *barzanji*, serta para keluarga dan sahabat nabi yang turut disebutkan dalam syair *barzanji*.

Ketika *pabarzanji* membaca kalimat ‘...*asyraqalbadrualaina...*’ *pabarzanji* dan semua orang yang ada dalam ruangan tersebut berdiri, dan pada saat orang yang hadir duduk kembali, *pabarzanji*(pelaku) tetap dalam posisi berdiri sampai pada bacaan tertentu kemudian mereka mengangkat tangan layaknya berdoa, setelah itu barulah mereka duduk kembali. Pembacaan *barzanji* ketika berdiri biasanya dilakukan tanpa teks, namun beberapa *pa'barzanji* yang belum hafal biasanya tetap menggunakan teks. Pada saat *pabarzanji* duduk kembali pembacaan kitab *Barazanji* dilanjutkan dengan membaca kitab *barazanji* sampai selesai. Setelah pembacaan kitab *barazanji* selesai, imam kampung tanpa meninggalkan tempat duduknya membacakan doa di depan sajian makanan yang disediakan untuk *pabarzanji*. Kemudian acara dilanjutkan dengan makan bersama.

Penggunaan iringan musik dalam vokal *barazanji*, bukanlah hal yang wajib, karena biasanya diiringi dengan *gandrang* (gendang), *pui-pui* (serunai) dan *dengkang* (gong), tapi terkadang juga tidak diiringi dengan alat musik tersebut. Hal ini tergantung dari kelompok *barazanji* yang melaksanakan kegiatan *ma'barazanji* (melakukan vokal barzanji) tersebut. *pa'barzaanji* yang merasa bising dengan iringan musik, akan terganggu dan menyebabkan tidak konsentrasi dalam melafalkan syair-syair *barazanji*.

## II

Kabupaten Gowa adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km<sup>2</sup>, terletak pada 5°-33' – 5°34' Bujur Timur dan berpenduduk sebanyak ± 652.941 jiwa. Batas-batas wilayah Kabupaten Gowa, Kota Makassar dibagian utara, Kabupaten Takalar dibagian selatan, Kota Makassar dibagian Barat, Kabupaten Sinjai dibagian timur.<sup>2</sup>

Salah satu kelurahan yang terdapat di Kabupaten Gowa adalah, Kelurahan Katangka. Dalam kelurahan ini terdapat perkampungan, yaitu Pa'banggiang dan Ko'bang yang menjadi lokasi penelitian. Secara geografis kedua wilayah ini berbatasan langsung. Kelurahan Katangka merupakan daerah bersejarah, karena terdapat beberapa peninggalan bersejarah seperti Mesjid Al-Hilal atau dikenal dengan mesjid Katangka, salah satu mesjid tertua di Provinsi Sulawesi Selatan. Makam Syekh Yusuf, juga berdekatan dengan Makam Sultan Hasanuddin dan Makam Arung Palakka'.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kelurahan Katangka menggunakan bahasa Makassar, hal ini di sebabkan karena latar belakang masyarakatnya adalah suku Makassar, sedangkan suku-suku lainnya seperti Bugis, Mandar, Toraja, Jawa, dan Cina merupakan suku pendatang yang menggunakan bahasa daerahnya dalam lingkungan keluarga.

Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu, biasanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan resmi, di sekolah, di kantor-kantor serta dalam lingkungan pergaulan yang

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kondisi Geografis*, <https://gowakab.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab1>. Akses 20 Mei 2018.

sifatnya lebih umum. Selain bahasa Makassar, terdapat juga bahasa Arab, yang penggunaannya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti dalam pembacaan barzanji, meskipun sebagian besar masyarakat Katangka tidak mengerti apa yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut, tetapi mereka meyakini bahwa kalimat tersebut mengandung kemuliaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang sangat terbuka terhadap budaya-budaya baru yang masuk. Kabupaten Gowa merupakan suatu wilayah daerah bersejarah, terlihat dengan masih berdiri kokoh bangunan peninggalan kerajaan yaitu *Balla Lompoa* (Rumah panggung yang besar), yang merupakan suatu simbol bersejarah dimasa lalu. Bangunan kerajaan *Balla Lompoa* membuktikan bahwa masyarakat kabupaten gowa pada zaman dahulu, masih mengenal adanya golongan *karaeng* (bangsawan), masyarakat biasa, serta *ata* (keturunan budak). Namun seiring berjalannya waktu pelapisan masyarakat sudah mulai bergeser, yang dulunya keturunan *karaeng* (bangsawan) yang lebih di hormati, sekarang siapa yang memiliki kekayaan yang banyak maka dialah yang menjadi raja atau lebih di hormati, maka tidak menutup kemungkinan, walaupun dulunya keturunan budak, ketika dia memiliki uang yang banyak, maka bisa lebih dihormati.

Melihat keadaan ini, pembagian pelapisan masyarakat di Kabupaten Gowa dapat di golongan menjadi masyarakat golongan menengah ke bawah, yang biasanya terdiri dari buruh, dan petani. Masyarakat golongan menengah ke atas yang biasanya terdiri dari pengusaha serta pejabat pemerintahan yang memiliki gaji tinggi. selain itu biasanya dapat dilihat dari tingkat pendidikan maupun jabatannya dalam suatu instansi.

Kondisi sosial masyarakat Kabupaten Gowa sudah sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya, kemungkinan disebabkan oleh pengaruh globalisasi, meskipun demikian, sebagian besar masyarakat Kabupaten Gowa masih memegang teguh nilai-nilai budaya, yang sangat erat hubungannya dengan hidup bersama. Dalam konsep masyarakat Kabupaten Gowa, sesuatu dianggap bernilai ketika memenuhi aspek kebenaran, aspek keindahan, aspek agama. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain konsep *siri' na pace*, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. *Siri'* ketika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti malu, dimana setiap anggota masyarakat akan menjaga dirinya dari hal-hal yang membuat dirinya malu atau mencoreng harga diri. Sedangkan *pacce* adalah bagaimana sikap saling mengasihi antar sesama, ketika ada kerabat yang mendapat musibah maka akan saling tolong-menolong karna rasa *pacce* tersebut. Hal inilah

yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kabupaten Gowa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Aspek agama dapat terlihat seperti dalam berbagai acara, yang selalu melibatkan aspek-aspek agama dalam prosesnya, salah satu contohnya adalah vokal barzanji, dan menamatkan kitab suci Al-Qur'an dalam acara *a'korongtigi* (malam pacar).

Sulawesi selatan yang merupakan wilayah kerajaan, terdapat kerajaan-kerajaan besar didalamnya seperti kerajaan Gowa Tallo, Kerajaan Bone, Kerajaan Luwu. Sejak dahulu orang-orang Bugis Makassar sangat dikenal dengan kebiasaannya yang gemar berlayar ke berbagai daerah nusantara, bahkan sampai kepenjuru dunia. Dalam perjalanan ke berbagai wilayah para pelaut-pelaut kebanyakan melakukan perdagangan.

Kebiasaan berpindah-pindah dan melakukan pelayaran ke berbagai daerah, membuat Sulawesi selatan, banyak bersinggungan dengan budaya-budaya luar, yang sedikit banyaknya banyak mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan lokal. Jauh sebelum islam masuk ke daerah Sulawesi selatan yaitu pada awal abad ke XVII, orang Sulawesi sudah mengenal pantai Tanah Melayu, Aceh, Borneo, Jambi, Banten, Nusa Tenggara, Maluku, dan Australia.<sup>3</sup>

Orang-orang Sulawesi Selatan, sangat lentur dan terbuka terhadap budaya-budaya baru, yang dianggap sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dengan diterimanya agama Islam di Sulawesi Selatan dengan cara yang santun. Sebelum masuknya agama islam, masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai beberapa kepercayaan-kepercayaan lokal, seperti Aluk tudolo di Toraja, Tolotang di amparita sidrap, Ammatoa di Bulukumba.

Masyarakat Makassar mengenal ajaran animisme yaitu *turei a'rana* (kehendak yang tinggi). Orang Makassar percaya pada *dewata seuwne* (dewa yang tunggal) atau *turei a'rana* (kehendak yang tinggi), dengan sebuah kitab suci lontarak, berupa ajaran-ajaran terdahulu yang dituliskan di sebuah daun lontar, Namun setelah masuknya agama islam, kepercayaan tersebut mulai bergeser.<sup>4</sup>

Orang yang pertama memeluk agama Islam di Kabupaten Gowa adalah Karaeng Katangka, I Malingka Daeng Nyonri, paman raja Gowa ke XIV, I Manggarangi Daeng

---

<sup>3</sup>Muslimin Machmud, *Komunikasi Tradisional Pesan Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan Berbagai Media Warisan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011), 95.

<sup>4</sup>Muslimin Machmud, 101.

Manrabbia. Sholat jum'at pertama kali dilaksanakan di Katangka 9 November 1967 atau 19 rajab 1016 Hijriah.<sup>5</sup>

### III

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilakukan oleh dua orang, dengan tujuan untuk diresmikan baik secara agama, secara hukum, maupun secara sosial. Penggunaan aturan adat istiadat biasanya disesuaikan dengan kepercayaan dan agama. Pernikahan merupakan peristiwa penting bagi kehidupan manusia, yang merupakan masa peralihan baik secara biologis maupun secara sosial, untuk membangun sebuah rumah tangga untuk melanjutkan keturunan.<sup>6</sup>

Pernikahan dalam masyarakat Makassar merupakan peristiwa yang sangat penting karena didalamnya terdapat syariat-syariat untuk menuju keluarga yang bahagia lahir dan batin. Upacara pernikahan dalam masyarakat Makassar adalah penyatuan dua keluarga besar pihak laki—laki dan pihak perempuan, yang didalamnya terdapat aturan-aturan serta kesepakatan bagi kedua pihak.

Ada beberapa syarat sebelum melangsungkan pernikahan dalam budaya Makassar, yang lebih banyak dibebankan kepada pihak laki-laki, seperti kesiapan secara materi maupun dari segi pengetahuan untuk membina keluarganya nanti. Sebagian besar pihak laki-laki mengalami keberatan dalam hal ini, karena status sosial pihak perempuan turut mempengaruhi besaran mahar yang dibebankan kepada pihak laki-laki, misalnya gadis yang menempuh sekolah yang tinggi dan keturunan bangsawan mempunyai nilai mahar yang berbeda dengan gadis dari keluarga sederhana.

Beban mahar yang terlalu tinggi biasanya menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat Makassar, karena sebagian orang justru lebih memilih *silariang* (kawin lari) untuk tetap bersama dengan pasangan yang mereka inginkan, hal inilah yang menimbulkan *siri* (malu) dalam keluarga, yang terkadang sampai menimbulkan pertumpahan darah karena membuat *siri* pihak keluarga.

---

<sup>5</sup>Khaeruddin "Ratek dalam Upacara Perkawinan di Dusun Teamate Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan Suatu Tinjauan Etnomusikologis" Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1998, 78.

<sup>6</sup>Wikipedia, *perkawinan*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/perkawinan>. Akses 20 Mei 2018



## B. Bentuk Upacara

### 1. *Ma'manu-manu* (Ayam-ayam)

*Ma'manu-manu* merupakan sebuah proses awal sebelum melakukan pelamaran, proses ini merupakan penyelidikan pihak laki-laki terhadap keluarga perempuan, untuk mengetahui latar belakang, pendidikan, dan lain-lainya agar mengenal keluarga perempuan lebih dekat. Biasanya pihak laki-laki mengirimkan seseorang *pajangang-jangang* (Utusan) untuk mencari tahu informasi-informasi tentang keluarga perempuan.

Namun beberapa pernikahan, tidak menjalankan prosesi *ma'manu-manu*. Hal ini terjadi dalam upacara pernikahan Indah dan Rival serta Syahrianty Junida dan Ikramullah. Prosesi *ma'manu-manu* tidak dilaksanakan sebab calon pengantin, sebelumnya sudah menjalani pacaran selama beberapa bulan, jadi tidak perlu lagi mengirim *pajangang-jangang* (utusan) untuk mengetahui latar belakang perempuan dan keluarganya.

### 2. *Appa'nassa* (Memutuskan)

*Appa'nassa* merupakan prosesi lamaran, dengan melakukan pertemuan untuk menentukan *allo baji* (hari baik) perkawinan, *sunrang* (mas kawin), *doe balanja* (ongkos perkawinan) dan berbagai kebutuhan lainnya dari awal sampai akhir acara. *Sunrang* (mas kawin) merupakan salah satu syarat perkawinan dalam budaya Makassar, yang dapat berupa uang ataupun barang, yang nilainya disesuaikan dengan kedudukan sosial yang memberi dan menerima, semakin tinggi kedudukan sosial pihak perempuan biasanya semakin tinggi juga mas kawin yang diminta, begitu pula sebaliknya.

### 3. *Appanai' Leko' Caddi* (Menaikkan Sirih Kecil)

*Leko ca'di* merupakan prosesi ketika pihak laki-laki beserta keluarga dekatnya datang ke pihak perempuan untuk menepati janji apa yang telah disepakati saat *Appa'nassa* (memutuskan). Dalam prosesi *leko ca'di*, pihak perempuan juga mengundang keluarga dekat untuk menantikan keluarga dari pihak laki-laki.

### 4. *Appanai' Leko' Lompo* (Menaikkan Sirih Besar)

*Leko lompo* merupakan prosesi yang dilakukan setelah mengadakan *leko'caddi*, dalam fase ini seserahan yang dibawakan berupa kue-kue khas Makassar, seperti *bannang-bannang*, *cucuruk*, *sekrok-sekrok*. Perlengkapan seperti sirih, pinang, kapur dan sebagainya juga dibawakan dalam prosesi ini, yang pengantarnya jauh lebih ramai dibandingkan dengan prosesi *leko' caddi*. Namun bagi sebagian orang, prosesi *leko' lompo* dirangkaikan dengan acara

akad nikah, agar mempersingkat waktu serta biaya, hal ini terjadi dalam upacara pernikahan Syahrianty Junida yang tinggal di Pa'banggiang dan Ikramullah yang tinggal di Mangasa, serta pernikahan Indah yang tinggal di Ko'bang dan Rival yang tinggal di Makassar, kedua pasangan ini merangkaikan acara *leko' lombo* (menaikkan sirih besar) pada saat acara nikah.

### 5. *Appasili* (siraman)

Prosesi *appasili* adalah, proses ketika calon mempelai pengantin, dimandikan oleh seorang *anrong bunting* (pemimpin upacara) untuk membersihkan tubuh dari energi negatif, agar pengantin memancarkan aura positif.<sup>7</sup> Prosesi *appasili* pada umumnya dilaksanakan di pagi hari. Sebelum melaksanakan *appasili*, *anrong bunting* tersebut melakukan ritual yang biasa disebut *apparuru*, membaca doa-doa atau mantra, dengan beberapa sesajian seperti *berasa'* (beras), *kaluku* (kelapa), *golla eja* (gula merah), *taibani* (lilin), *kalompig* (uang yang dilipat).

### 6. *A'korongtigi* (Malam Pacar)

*A'korongtigi* merupakan prosesi pemberian doa restu dari keluarga dekat, sebelum melakukan akad nikah. Dalam prosesi ini pihak keluarga memberikan ramuan-ramuan di telapak tangan calon mempelai, sambil mendoakan agar kelak calon pengantin dapat menempuh keluarga yang bahagia lahir dan batin. Ramuan yang digunakan adalah daun pacar, kopi, kunyit dengan posisi tangan pengantin diletakkan di atas bantal yang dilapisi dengan sarung tujuh warna.

### 7. *Naik Kalenna* (Upacara Akad Nikah)

Setelah melakukan *a'korongtigi* (malam pacar), yang biasanya dilakukan malam sebelum akad nikah, maka besok harinya pihak laki-laki melakukan prosesi akad nikah di rumah mempelai wanita. Dalam prosesi akad nikah pihak laki-laki datang dengan keluarga besar beserta rombongan, yang biasanya di iringi *gandrang* (gendang) dan *pui-pui* (serunai).

### 8. *Nilekka'* (Kedua Mempelai diantar ke Rumah Pengantin Laki-laki)

*Nilekka'* adalah prosesi dimana kedua mempelai diantar ke rumah mempelai pria, beserta keluarga besar pihak perempuan dan rombongan, prosesi *nilekka'* hampir sama dengan prosesi *naik kalenna* (akad nikah), cuman dalam prosesi ini pengantin pria dan wanita sudah datang bersama. Dalam upacara pernikahan Indah dan Rival, kedua mempelai tidak *nilekka* ke rumah Rival, sebab pengantin pria berasal dari Sulawesi barat, jadi pihak laki-laki menggunakan tempat keluarganya yang berada di Makassar, karena menyangkut jarak, waktu dan biaya. Sedangkan

<sup>7</sup>Wawancara dengan Daeng Ngasseng pada tanggal 15 Mei 2018 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

dalam upacara pernikahan Syahrianty dan Ikramullah masih dalam satu wilayah kabupaten, jadi tetap diantar kerumah pengantin pria.

### **C. Barazanji**

*Barazanji* adalah sebuah kitab yang berisikan tentang kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW. Kitab *barazanji* merupakan sebuah karya yang lahir pada masa pemerintahan salahuddin Al-Ayyubi di mesir, pada masa itu terjadi peperangan antara umat muslim dengan tentara Eropa yaitu Jerman, Inggris, Perancis.<sup>8</sup> Namun pada saat yang sama, semangat umat muslim mengalami penurunan. Perpecahan terjadi dimana-mana, dibuktikan dengan banyaknya kesultanan, maka dari itu dibuatlah sebuah sayembara untuk mempersatukan umat muslim, dengan cara menuliskan riwayat hidup perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Pada saat itu orang yang memenangkan sayembara adalah syaikh ja'far bin Husain bin abdul karim bin Muhammad barzanji yang berasal dari daerah barzanj, itulah sebab mengapa kitab tersebut diberi nama kitab Al-barzanji, diambil dari nama tempat pengarangnya berasal.<sup>9</sup>Namun setelah sampai di Makassar, kitab Al-barzanji disebut *Barazanji* yang dinyanyikan dalam berbagai acara.

### **D. Bentuk Penyajian Barazanji**

Membicarakan *barazanji* dalam bentuk penyajian, tentu saja tidak terlepas dari suatu kerja kolektif antara penyaji dan pendengar. Untuk melengkapi uraian ini, perlu disinggung berbagai unsur dalam bentuk penyajian *barazanji*, yaitu aspek musiknya sendiri.

Seni suara dalam masyarakat Islam di sebut *Handash al Shawt* (seni suara). Meskipun tidak ada suatu istilah yang seragam untuk ekspresi musikal, sikap-sikap terhadap seni suara dalam masyarakat Islam di seluruh dunia, menunjukkan berbagai faktor yang sama, yang mempengaruhi bentuk penyajian dalam masyarakat Islam, Ini termasuk : 1. Kategori jenis musik; 2. Konteks pertunjukan; 3. Para pemain; 4. Partisipasi hadirin; 5. Ekstensi historis.<sup>10</sup>Untuk melengkapi itu maka perlu juga ditambahkan tempat, waktu, kostum dan property.

---

<sup>8</sup>Eka Kartini, "Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sulawesi Selatan (Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji)), Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, 27.

<sup>9</sup>Eka Kartini, 2013, 28.

<sup>10</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*(Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 188.

## 1. Kategori Jenis Musik

Istilah musik atau *musiqā* dalam masyarakat Islam hanya merujuk pada jenis-jenis (*genre*), seni suara tertentu, yang memiliki status diragukan atau memalukan dalam budaya Islam. Seni suara dalam masyarakat Islam disebut *handasah al shawt*.<sup>11</sup> Hal ini juga terdapat pada vokal *barazanji* yang merupakan seni suara Islam di Kabupaten Gowa, ketika pelaku tidak menganggap Barzanji sebagai musik.

Ditolaknya pemisahan wilayah religius dari wilayah sekular dalam Islam berlaku pula untuk seni suara. Hal inilah yang menyebabkan seni suara yang dianggap musik merupakan satu kesatuan dengan kegiatan-kegiatan religi, seperti seni membaca Al-qur'an, adzan, serta pembacaan-pembacaan syair yang dilagukan hanya untuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

## 2. Konteks Pertunjukan

Dalam vokal *barazanji*, dimana sebuah lantunan syair-syair *barazanji* dapat kita temui disebagian besar acara-acara adat dalam budaya Makassar, seperti acara kelahiran anak, sunatan, pernikahan, naik haji, serta peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Meskipun *barazanji* digunakan dalam berbagai konteks kegiatan, namun syair-syair yang digunakan tetaplah sama.

## 3. Para Pemain

Para pemain dalam seni suara *handasah al shawt*, memiliki peranan yang sama pentingnya antara yang amatir dan professional. Dalam budaya Islam pemain yang sama sering memainkan atau menyanyikan berbagai jenis musik yang berbeda dalam berbagai fungsi yang berbeda.<sup>12</sup> Tidak seperti musisi-musisi dalam budaya barat, dimana setiap pemain memiliki satu spesialis dalam memainkan sebuah instrumen atau menyanyikan sebuah jenis lagu.

## 4. Partisipasi Hadirin

Partisipasi hadirin dalam penyajian vokal Barzanji, tidak seperti pertunjukan seni pada umumnya, dimana ruang antara penyaji dan penonton memiliki batasan-batasan tertentu yang saling terkait. Pada seni suara Barzanji, meskipun dipertunjukan dalam ruang dan waktu, namun vokal Barzanji bukanlah sebuah pertunjukan yang membutuhkan penonton.

<sup>11</sup>Al-Faruqi, 188.

<sup>12</sup>Al-Faruqi, 190.

Dalam penyajian barzanji, *pa'barzaanji* biasanya dilakukan dalam rumah yang punya hajatan, sedangkan para hadirin disediakan tempat di halaman rumah. Secara penyajian hadirin hanya menikmati suara alunan syair-syair barzanji dibandingkan secara visual.

### 5. Waktu

Vokal barzanji pada acara pernikahan di Kabupaten Gowa pada umumnya dilaksanakan pada malam hari setelah shalat iya, pada waktu ini merupakan waktu yang tepat, karna di waktu siang biasanya digunakan untuk bekerja. Namun terkadang juga, pemilik hajatan melaksanakan di pagi hari sebelum melaksanakan prosesi nikah, untuk menghemat waktu dan biaya acara.

### 6. Kostum

Kostum yang digunakan pada saat vokal *barazanji* selalu menunjukkan ciri khas berpakaian seorang muslim, seperti memakai songkok, sarung, serta memakai baju lengan panjang. Dari segi kostum kelompok *barazanji* beberapa kelompok *pa'barazanji* tidak sama, seperti yang terdapat pada wilayah Pa'banggiang mengalami perbedaan dengan kelompok Ko'bang. Pada kelompok pa'banggiang kostum yang digunakan tidak seragam, berbeda dengan kelompok *barazanji* Ko'bang yang memiliki seragam, bahkan terdapat tulisan kelompok barzanji disetiap bajunya.

### 7. Properti

Terdapat beberapa perlengkapan saat melakukan vokal Barzanji, yaitu kitab Barzanji serta bantal. Penggunaan kitab Barzanji tidak hanya satu buah, karena terkadang masih ada beberapa pa'barzanji yang tidak menghafal syairnya, sehingga harus membaca kitab tersebut. Penggunaan bantal sebagai tempat untuk meletakkan kitab barzanji. Peletakan kitab Barzanji di atas bantal sebagai bentuk penghormatan. Sebagaimana diketahui bahwa bantal merupakan sebuah alas kepala, dimana kepala adalah bagian tubuh yang terhormat.

## IV

### 1. Tangga nada

Penganalisisan musik vokal *barzanji* yang terdapat di atas, sudah diubah dengan menggunakan nada dasar C, tapi tetap menggunakan skala nada aslinya. Berdasarkan nada-nada yang digunakan pada vokal *barzanji* maka didapatkan susunan tangga nada sebagai berikut

4 - 5 - 6 - 7 - 1 - 2 - 3 - 4 - 5

Dengan menggunakan nada-nada sisipan yaitu, Dis, Eis, Sel, Ais, nada sisipan ini biasanya disebut *tokko-tokkona* (cengkok). Pergerakan alur nada dalam vokal *barzanji* sangat dinamis, yang terkadang dimainkan dengan nada rendah, lalu tiba-tiba berubah dengan menggunakan nada tinggi. Seperti yang terlihat dalam peralihan motif 16 ke motif 17, dimana nada sol rendah langsung bergerak menuju nada fa, hal ini sejalan dengan ciri-ciri musik Islami yang menonjolkan sifat abstrak dan rumit.

## 2. Kalimat

Kalimat dalam vokal *barzanji* merupakan serangkaian motif yang menimbulkan kesan berhentinya dalam satu potongan lagu. Kalimat tanya dan kalimat jawab dalam vokal *barzanji* menunjukkan suatu bentuk yang tidak beraturan. Vokal *barzanji* merupakan syair yang dilagukan, oleh sebab itu jumlah kalimat dalam satu bagian tidak tentu jumlahnya. Dalam sebuah kalimat ada yang terdiri 2 birama dan ada yang terdiri dari 3 birama, panjang suatu kalimat ditentukan oleh jumlah suku kata dalam satu ayat yang terdapat dalam kitab *barazanji*, atau yang biasa disebut irama bebas dalam istilah sastra lagu.

## 3. Motif

Motif yang terdapat dalam vokal *barzanji* merupakan pengulangan-pengulangan yang diolah dengan menggunakan unsur lain, seperti pengulangan motif yang terdapat pada m1 dan m3 diulang dengan ritme yang sama namun pada tingkatan nada yang berbeda, serta pada m2 dan m4 dengan pelebaran ritmis pada m4. Pengulangan-pengulangan yang terdapat pada vokal *barazanji* merupakan salah satu ciri musik islami, sehingga memberikan kesan *infinity* (atau tidak berakhir) sesuai dengan konsep tawhid yang memberikan kesan abadi.

## 4. Tempo

Tempo adalah cepat lambat suatu pergerakan melodi dalam suatu lagu. Dalam vokal *barzanji* hanya menggunakan satu tempo, yaitu tempo sedang (*moderato*), tempo sedang dengan pengulangan-pengulangan motif menambah kesan agung sebagai pembawa suasana khidmat dalam seni suara Islam. Tempo dalam vokal *barazanji* biasanya saling menyesuaikan antara tempo iringan musik *gandrang* (gendang) dengan vokal *pabarzanji* (pelaku).

## 5. Bentuk Lagu

Bentuk lagu dalam vokal *barzanji*, secara umum tidak sama dengan kerangka bentuk-bentuk musik yang terdapat di luar budaya Islam, bentuk lagu dalam vokal *barzanji* tidak menggunakan bentuk simetris, karena salah satu ciri bentuk dalam karya-karya Islami adalah, bentuknya yang abstrak, hal ini dipengaruhi oleh pemahaman *tawhid* yang tidak dianjurkan untuk menggambarkan sesuai dengan bentuk-bentuk realita.

## 6. Syair

Syair dalam kesenian vokal *barazanji*, sudah mengalami percampuran antara bahasa arab dengan dialeg lokal, hal ini menyebabkan syair dalam vokal *barazanji* sangat sulit untuk diartikan. Syair dalam vokal *barazanji* juga tidak memiliki bentuk terikat seperti puisi atau pantun, yang setiap suku katanya terikat dalam satu baris, syair dalam vokal *barazanji* diambil dari kitab *barazanji*, sehingga jumlah suku kata dalam satu baris ditentukan oleh panjang kalimat dalam satu ayat.



## KEPUSTAKAAN

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*, <http://118.98.223.79/petabahasa/infobahasa.php?idb=177>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kondisi Geografis*, <https://gowakab.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab1>.
- Banoë, Ponoë. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartini, Eka. 2013. "Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sulawesi Selatan (Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji)). Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Khaeruddin. 1998. "Ratek dalam Upacara Perkawinan di Dusun Teamate Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan Suatu Tinjauan Etnomuskologi" Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lembaga Swadaya Masyarakat Suara Gowa, *Kabupaten Gowa Kondisi Geografis dan Lingkungannya*, <http://suaragowa.blogspot.co.id/2011/04/kabupaten-gowa-kondisi-geografis-dan.html?m=1>.
- M Suharto. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia.
- Machmud, Muslimin. 2011. *Komunikasi Tradisional Pesan Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan Berbagai Media Warisan*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomuskologi*. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Santosa. 1992. *Etnomuskologi Definisi dan Perkembangannya*. Surakarta: Yayasan Musikologis Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia, *Bahasa Makassar*, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Makassar](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Makassar).



Wikipedia, *perkawinan*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/perkawinan>

Wikipedia, *Sauna*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sauna>



## NARA SUMBER

Daeng Ngasseng, 80 tahun, *sanro* (dukun), Tinggimae, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

Haji Malli, 65 tahun, *anrong guru* (ketua adat), Imam kampong, Pa'banggiang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

Muhammad Aziz, 70 tahun, Pensiunan Pertanian, Pemain *barazanji*, Ko'bang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

